



Teori Tabula Rasa dan Teori Konvergensi terhadap Perkembangan Anak di Indonesia: *Systematic Literature Review*

**Ni Nyoman Serma Adi^{1*}, I Wayan Suastra², Ananta Wikrama Tungga Atmaja²,
I Nyoman Tika²**

¹Program Studi Pendidikan Biologi, IKIP Saraswati, Indonesia

²Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: sermaadi26@gmail.com

Article History:

Received: November 6, 2025

Revised: December 9, 2025

Accepted: December 30, 2025

Keywords:

Tabula Rasa, Convergence,
Child Development,
Systematic Literature Review

Abstract: *The purpose of this study is to find and analyze literature discussing the influence of the Tabula Rasa theory and the Convergence theory on child development. Scientific articles published between 2020 and 2025 indexed by SINTA and Scopus were reviewed using a Systematic Literature Review (SLR) approach. The analysis results show that the Tabula Rasa theory, rooted in John Locke's empirical perspective, emphasizes the importance of children's experiences and environment in building their character and abilities. However, the convergence theory created by William Stern combines innate factors (heredity) and environmental factors (environment) as interconnected components in shaping child development. Studies show that the convergence approach is considered more appropriate to the complexity of child development in the digital era. Consequently, most recent studies use this approach as the basis for modern educational models. According to this study, the integration of these two theories remains relevant for pedagogical approaches and curriculum development in the 21st century.*

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Serma Adi, N. N., I Wayan Suastra, Ananta Wikrama Tungga Atmaja, & I Nyoman Tika. (2025). Teori Tabula Rasa dan Teori Konvergensi terhadap Perkembangan Anak di Indonesia: Systematic Literature Review. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(12), 3881–3890. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i12.4934>

PENDAHULUAN

Faktor internal dan eksternal berperan dalam perkembangan anak, yang mempengaruhi pembentukan kepribadian, intelektual, dan moral. Dua teori klasik yang paling penting dalam filsafat dan psikologi pendidikan dalam menjelaskan perkembangan manusia adalah Teori Tabula Rasa yang diusulkan oleh John Locke pada abad ke-17 dan Teori Konvergensi yang diusulkan oleh William Stern pada awal abad ke-20. Kedua teori ini berkontribusi pada pembentukan teori belajar, model pendidikan anak usia dini, dan kebijakan pendidikan modern (Hidayat, 2022; Mulyadi & Nia, 2019). Menurut Locke (1690) dalam *An Essay Concerning Human Understanding*, setiap bayi dilahirkan seperti "tabula rasa" kertas kosong tanpa isi, dan pengalaman hidup mengubah semua pengetahuan dan tingkah laku manusia. Menurut teori ini, pengalaman belajar, pendidikan, dan lingkungan anak sangat memengaruhi kepribadian dan kemampuan kognitif mereka. Berdasarkan empirisme, perspektif ini menganggap pengetahuan sebagai hasil interaksi dan penginderaan manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu, menurut Tabula Rasa, pendidikan sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai, kebiasaan, dan keterampilan

yang diinginkan masyarakat (Arsyad, 2021). Sebaliknya, William Stern (1911) menciptakan Teori Konvergensi untuk menentang kedua teori nativisme dan empirisme yang ekstrem. Dia berpendapat bahwa pertemuan atau konvergensi antara elemen bawaan (hereditas) dan lingkungan (pengalaman) menyebabkan perkembangan manusia. Dengan kata lain, meskipun seseorang memiliki kemampuan yang luar biasa sejak lahir, pertumbuhan mereka sangat bergantung pada lingkungan yang mendukung, baik dalam keluarga maupun di sekolah. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi bawaan anak sangat penting untuk berkembang secara optimal (Fitriani, 2022; Siregar, 2024). Dewasa ini, terutama di tengah perkembangan ilmu neurosains, psikologi perkembangan, dan pendidikan di abad ke-21, perdebatan tentang pengaruh alam (hereditas) dan lingkungan kembali mengemuka. Studi baru menunjukkan bahwa kecenderungan kognitif dan emosional anak dipengaruhi oleh potensi genetik mereka, tetapi perkembangan mereka hanya dapat terjadi dengan rangsangan sosial dan pendidikan yang baik (Li & Zhao, 2023; Rahmadani, 2021). Fakta ini mendukung gagasan bahwa pendidikan modern harus mengintegrasikan elemen empiris dan biologis siswa secara seimbang, sesuai dengan semangat belajar bebas, yang menekankan perbedaan dan personalisasi proses belajar (Kemendikbudristek, 2021). Kondisi saat ini di Indonesia menunjukkan beberapa masalah baru dalam perkembangan anak. Ini termasuk (1) disparitas dalam lingkungan belajar, terutama di daerah pedesaan dengan fasilitas pendidikan yang tidak mencukupi, (2) paparan digital yang berlebihan, yang dapat mempengaruhi karakter dan kemampuan sosial anak, dan (3) krisis figur pengasuhan dan pendidikan karakter, yang sering diabaikan karena fokus kognitif semata (Hapsari, 2024; Wibowo, 2023).

Dalam situasi seperti ini, memahami teori Tabula Rasa dan Konvergensi sangat penting karena keduanya memberikan kerangka berpikir filosofis dan pedagogis yang dapat digunakan untuk membuat pendidikan yang berfokus pada membangun karakter dan potensi setiap anak. Selain itu, penelitian baru menunjukkan bahwa teori ini sangat penting ketika datang ke pendidikan anak usia dini (PAUD). Penelitian ini terutama menemukan relevansi pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan pendekatan berbasis potensi (*strength-based learning*). Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani (2021) dalam Jurnal Obsesi SINTA 2 menemukan bahwa gagasan Tabula Rasa dapat diterapkan dalam aktivitas pembelajaran yang berfokus pada pengalaman langsung anak-anak, seperti bermain, mengeksplorasi alam, dan berpikir moral. Sementara itu, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi dan Ningsih (2023) dalam Cakrawala Pendidikan, penerapan prinsip konvergensi membantu guru menyesuaikan kegiatan belajar dengan perbedaan individu anak berdasarkan potensi genetik, minat, dan kepribadian mereka. Meskipun kedua teori ini banyak digunakan sebagai acuan, belum banyak penelitian sistematis yang mempelajari hubungan keduanya secara menyeluruh dengan menggunakan studi literatur terbaru. Kebanyakan penelitian hanya membahas satu teori secara terpisah, tanpa mempertimbangkan bagaimana teori tersebut dapat diterapkan untuk perkembangan anak di era teknologi.

Oleh karena itu, penelitian ini melakukan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk melihat secara menyeluruh bagaimana teori Tabula Rasa dan Konvergensi digunakan dalam perkembangan anak dari tahun 2020 hingga 2025, baik dalam teori maupun praktik pendidikan. Tujuan utama penelitian ini adalah (1) menemukan tren penelitian tentang bagaimana teori Tabula Rasa dan Konvergensi digunakan dalam pendidikan anak. (2)

Memeriksa bagaimana kedua teori tersebut berhubungan dengan perkembangan anak. (3) Menguraikan bagaimana kedua teori tersebut relevan dan berpengaruh pada pendidikan modern. Oleh karena itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis untuk pembentukan filsafat pendidikan anak. Mereka juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam membangun model pembelajaran yang mempertimbangkan pengaruh lingkungan dan potensi bawaan.

LANDASAN TEORI

Konsep Tabula Rasa pertama kali diperkenalkan oleh John Locke (1690) dalam karyanya *An Essay Concerning Human Understanding*. Locke menjelaskan bahwa manusia lahir tanpa membawa pengetahuan apa pun, seperti kertas kosong (*blank slate*), dan semua pemahaman serta perilaku terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Teori ini menegaskan bahwa pendidikan dan pengalaman empiris memainkan peranan paling signifikan dalam membentuk kepribadian serta kemampuan berpikir seseorang. Dalam perspektif ini, anak berkembang karena pengaruh lingkungan yang aktif memberikan stimulus dan pembiasaan. Pendidikan menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai moral, kebiasaan baik, dan kecakapan sosial melalui keteladanan serta aktivitas langsung di lingkungan sosial (Purwanto 2020; Rahmadani 2021). Dalam konteks pendidikan Indonesia, Tabula Rasa menjadi dasar bagi pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan aktivitas langsung, eksplorasi, dan refleksi atas pengalaman belajar (Lestari 2021). Selain itu, penelitian Hidayat (2022) dan Hapsari (2024) memperlihatkan bahwa teori Tabula Rasa sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar, karena keduanya menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman nyata. Dengan demikian, Tabula Rasa menjadi fondasi bagi sistem pendidikan yang humanistik dan kontekstual, di mana anak diberi ruang untuk berkembang sesuai pengalaman hidupnya.

Teori Konvergensi dikembangkan oleh William Stern (1911) untuk menjembatani dua pandangan ekstrem: nativisme yang menekankan faktor bawaan, dan empirisme yang mengutamakan pengalaman. Stern berpendapat bahwa perkembangan manusia merupakan hasil konvergensi antara potensi hereditas dan pengaruh lingkungan sosial. Artinya, anak memiliki potensi dasar sejak lahir, namun keberhasilan perkembangan potensi tersebut sangat bergantung pada lingkungan yang mendukung (Fitriani 2022; Mulyadi and Ningsih 2023). Dalam dunia pendidikan, teori ini menekankan pentingnya diferensiasi pembelajaran sesuai karakteristik dan kebutuhan anak. Guru harus memahami perbedaan minat, bakat, dan gaya belajar peserta didik agar proses belajar menjadi inklusif dan efektif (Siregar 2024; Nurhayati 2023). Pendekatan ini mendukung prinsip *student-centered learning* dan praktik *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* yang kini diterapkan dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia. Penelitian lintas budaya oleh Li dan Zhao (2023) serta Li dan Zhang (2024) memperkuat bahwa kemampuan kognitif dan moral anak terbentuk melalui interaksi antara genetik dan pengalaman sosial. Di Indonesia, teori ini diimplementasikan dalam pendidikan berbasis potensi (*strength-based learning*) yang menekankan kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam mengoptimalkan perkembangan anak (Wibowo 2024; Rahman 2025). Dengan demikian, teori Konvergensi memperkuat paradigma pendidikan yang adaptif terhadap keunikan dan keberagaman peserta didik.

Kedua teori tersebut memiliki pendekatan yang berbeda, namun saling melengkapi dalam menjelaskan dinamika perkembangan anak. Tabula Rasa berfokus pada pentingnya

pengalaman dan lingkungan, sedangkan Konvergensi menekankan interaksi antara potensi dasar dan pengalaman sosial. Ketika keduanya digabungkan, lahirlah pandangan holistik yang lebih sesuai dengan realitas pendidikan modern (Hidayat 2023; Wibowo 2024). Integrasi kedua teori ini mendasari rancangan pendidikan yang menyeimbangkan antara potensi alami anak dan pembentukan karakter melalui lingkungan. Guru dan orang tua berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi eksplorasi potensi, serta menanamkan nilai-nilai moral dan sosial (Rahman 2025). Dalam konteks Indonesia, perpaduan teori ini sejalan dengan implementasi Profil Pelajar Pancasila dan kebijakan Merdeka Belajar, yang menekankan personalisasi pembelajaran, penguatan karakter, serta kebebasan berpikir anak. Integrasi Tabula Rasa dan Konvergensi dengan demikian menjadi dasar bagi pendidikan anak abad ke-21 yang menumbuhkan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Untuk menyelidiki pengaruh Teori Tabula Rasa dan Teori Konvergensi terhadap perkembangan anak di Indonesia, penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), yang mencakup tahapan identifikasi, seleksi, analisis, dan sintesis literatur. Tinjauan literatur sistematis (SLR), dalam terjemahan, berarti tinjauan literatur sistematis (Salsabila et al., 2024). Menurut Agustina et al. (2024), SLR adalah sarana untuk menemukan, menilai, dan menjelaskan semua penelitian yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, bidang penelitian, atau fenomena yang menarik. Salah satu syarat untuk melakukan kajian adalah peneliti harus memahami penelitian secara menyeluruh. Proses penelitian ini terdiri dari beberapa tahap utama. Pertama, literatur yang relevan dicari dengan menggunakan kata kunci seperti "Teori Tabula Rasa", "Teori Konvergensi", "Perkembangan Anak", "Filsafat Pendidikan Anak", "Empirisme Pendidikan", dan "Hereditas dan *Heredity and Environment in Education*". Kedua, proses seleksi literatur dilakukan dengan menggunakan basis data akademik seperti *Google Scholar*, *Sinta*, *Garuda*, *Scopus Data Base*. Dari 58 artikel yang ditemukan, 25 memenuhi kriteria setelah tahap skrining abstrak dan isi dari jumlah artikel tersebut, 15 membahas teori Tabula Rasa dalam konteks pendidikan anak, dan 10 mempelajari aplikasi teori Konvergensi. Ketiga teknik analisis data digunakan dengan menentukan tema utama setiap teori, metodologi penelitian, dan hubungannya dengan pendidikan kontemporer. Metode analisis konten digunakan untuk menganalisis literatur yang terpilih. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menemukan pola, tema, dan konsep utama dari literatur yang dikaji. Temuan dikategorikan menurut kategori pendekatan dan diintegrasikan dengan teori pendidikan baru di Indonesia untuk melakukan analisis. Keempat, pengaruh teori tabularasa dan konvergensi terhadap perkembangan pendidikan anak di Indonesia disajikan melalui sintesis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap 15 jurnal yang telah ditetapkan dan sudah sesuai dengan kriterianya maka dapat di sampaikan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1. Jurnal Referensi mengenai Pengaruh Teori Tabularasa dan Konvergensi

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Pengaruh Teori terhadap Perkembangan Anak di Indonesia
1	Rahmadani, S. (2021) Jurnal Obsesi (SINTA 2)	Penerapan Teori Tabula Rasa dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini	Penelitian ini memandang bahwa anak usia dini di Indonesia berkembang terutama melalui pengalaman lingkungan dan keteladanan. Dengan dasar Tabula Rasa (Locke), anak dianggap “lembaran kosong” yang diisi nilai-nilai karakter melalui pembiasaan harian di PAUD seperti salam, doa, dan kerja sama. Teori ini terbukti efektif membentuk karakter religius dan sosial anak.
2	Hidayat, A. (2022) Jurnal Filsafat Pendidikan (SINTA 3)	Empirisme John Locke dalam Pendidikan Modern	Penelitian ini memandang bahwa prinsip empirisme Tabula Rasa mendasari pembelajaran berbasis pengalaman (<i>experiential learning</i>) dalam Kurikulum Merdeka. Lingkungan belajar aktif mendorong anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dengan itu, perkembangan kognitif dan sosial anak meningkat tanpa bergantung pada hafalan.
3	Arsyad, M. (2021) Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (SINTA 2)	Lingkungan dan Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif Tabula Rasa	Penelitian ini menyoroti bahwa kualitas lingkungan keluarga dan sekolah menentukan arah perkembangan moral anak Indonesia. Anak belajar melalui interaksi sosial dan observasi perilaku orang dewasa. Teori Tabula Rasa diterapkan dengan menanamkan nilai religius, disiplin, dan empati sejak dini melalui contoh nyata, bukan teori.
4	Fitriani, D. (2022) Jurnal Ilmiah PAUD Indonesia (SINTA 3)	Interaksi Hereditas dan Lingkungan terhadap Perkembangan Anak Usia Dini	Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan anak merupakan hasil interaksi antara faktor bawaan (genetik) dan pengaruh lingkungan. Anak memiliki potensi unik sejak lahir, tetapi stimulus dari lingkungan seperti asuhan orang tua dan pendidikan menentukan seberapa

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Pengaruh Teori terhadap Perkembangan Anak di Indonesia
			optimal potensi itu berkembang, cerminan langsung dari teori Konvergensi.
5	Mulyadi & Ningsih (2023) Cakrawala Pendidikan (SINTA 2)	Konvergensi Faktor Hereditas dan Lingkungan dalam Pendidikan Anak Indonesia	Penelitian ini menekankan pentingnya keseimbangan antara warisan genetik dan kondisi sosio-kultural. Anak dengan bakat musik, misalnya, akan berkembang optimal jika didukung lingkungan edukatif dan sarana belajar yang tepat. Dalam konteks Indonesia, teori konvergensi digunakan untuk menjelaskan perbedaan kemampuan antar anak meski hidup di lingkungan serupa.
6	Li & Zhao (2023) <i>Early Child Development and Care</i> (Scopus Q2)	<i>Genetic and Environmental Influences on Cognitive Development of Children</i>	Penelitian ini menemukan bahwa perbedaan kognitif dan bahasa anak disebabkan oleh kombinasi antara faktor genetika (hereditas) dan kualitas stimulasi lingkungan. Relevansi bagi Indonesia: pembelajaran yang beragam dan berbasis potensi individu dapat memperkecil kesenjangan prestasi antar siswa di PAUD.
7	Wibowo, R. (2024) Jurnal Pendidikan Nasional (SINTA 2)	Integrasi Potensi Bawaan dan Lingkungan dalam Pendidikan Karakter Anak	Penelitian ini mengusulkan model pendidikan karakter yang mengintegrasikan teori Tabula Rasa dan Konvergensi. Anak memiliki potensi dasar (fitrah) yang harus diarahkan melalui lingkungan positif. Dengan dukungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, perkembangan karakter anak Indonesia menjadi lebih utuh dan seimbang.
8	Siregar, D. (2024) Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (SINTA 3)	Konvergensi dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Modern	Penelitian ini menegaskan bahwa teori Konvergensi relevan bagi sistem pendidikan inklusif di Indonesia. Guru harus memahami perbedaan bawaan anak (bakat, temperamen, gaya belajar) agar pembelajaran bisa disesuaikan. Pendekatan konvergensi ini memperkuat

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Pengaruh Teori terhadap Perkembangan Anak di Indonesia
			penerapan <i>differentiated instruction</i> di sekolah.
9	Hapsari, L. (2024) Jurnal Kajian Pendidikan Dasar (SINTA 2)	Implikasi Teori Empirisme terhadap Pembelajaran Anak Usia Dini di Era Digital	Penelitian ini menjelaskan bahwa teori Tabula Rasa membantu orang tua mengarahkan anak menghadapi paparan media digital. Karena anak menyerap informasi dari lingkungan digitalnya, maka bimbingan orang dewasa menjadi krusial agar anak membentuk nilai moral dan literasi digital yang sehat.
10	Tanuwijaya, B. (2022) <i>International Journal of Early Childhood</i> (Scopus Q3)	Keterpaduan Faktor Genetik dan Lingkungan dalam Perkembangan Moral Anak	Penelitian ini membuktikan bahwa moral anak berkembang melalui interaksi antara disposisi genetik dan pengalaman sosial. Anak yang memiliki empati tinggi secara biologis tetap membutuhkan pembelajaran moral melalui contoh dan diskusi nilai. Pendekatan integratif ini relevan untuk pendidikan karakter berbasis Pancasila.
11	Nurhayati, A. (2023) Jurnal Filsafat Ilmu Pendidikan (SINTA 2)	Teori Belajar dan Filsafat Pendidikan: Analisis Konvergensi dalam Pembelajaran	Penelitian ini menemukan bahwa teori Konvergensi mendukung paradigma <i>student-centered learning</i> di Indonesia. Anak tidak hanya menerima pengaruh luar, tetapi juga berperan aktif mengembangkan potensinya. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu potensi bawaan anak berkembang optimal.
12	Lestari, S. (2021) Jurnal Pendidikan Humaniora (SINTA 3)	Empirisme dan Pendidikan Anak di Indonesia	Penelitian ini menegaskan bahwa empirisme Tabula Rasa berperan dalam membentuk kognisi dan perilaku anak melalui pengalaman konkret. Dalam konteks pendidikan Indonesia, teori ini diterapkan lewat kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan bermain yang memupuk rasa ingin tahu dan kreativitas anak.

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Pengaruh Teori terhadap Perkembangan Anak di Indonesia
13	Purwanto, T. (2020) <i>Indonesian Journal of Education Review</i> (SINTA 2)	Filsafat Empirisme dan Implikasinya dalam Pendidikan PAUD	Penelitian ini menunjukkan bahwa anak belajar secara efektif ketika diberi pengalaman langsung dan lingkungan kaya rangsangan. Tabula Rasa mendorong pembelajaran aktif di PAUD, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan membangun kecerdasan sosial anak sesuai nilai-nilai budaya lokal.
14	Li, X., & Zhang, P. (2024) <i>Asia Pacific Journal of Education</i> (Scopus Q2)	<i>Interaction of Nature and Nurture in Early Learning Contexts</i>	Penelitian lintas budaya ini memperkuat teori integratif: nature (bawaan biologis) dan nurture (lingkungan sosial) saling berinteraksi membentuk kemampuan kognitif anak. Bagi konteks Indonesia, hasil ini mendukung perlunya kebijakan pendidikan yang menghargai keragaman potensi anak sejak usia dini.
15	Rahman, F. (2025) <i>Jurnal Pendidikan Islam</i> (SINTA 2)	Model Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Konvergensi	Penelitian ini menawarkan model pembelajaran PAUD berbasis Konvergensi, yang menyesuaikan kurikulum dengan fitrah, bakat, dan kondisi lingkungan anak. Model ini terbukti meningkatkan motivasi belajar dan perkembangan sosial-emosional anak secara signifikan di beberapa PAUD percontohan di Jawa Barat.

Teori ini sangat berdampak pada pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman juga dikenal sebagai pembelajaran experiential dalam pendidikan anak di Indonesia. Anak-anak dianggap sebagai pribadi yang belajar melalui pengamatan, pemodelan, dan keterlibatan aktif dalam lingkungan sosial dan budaya. Paradigma empirisme John Locke diterapkan pada sebagian besar artikel (Rahmadani, 2021; Hidayat, 2022; Arsyad, 2021; Lestari, 2021; Purwanto, 2020; Hapsari, 2024). Paradigma ini melihat anak sebagai tabula rasa atau lembaran kosong yang diisi oleh pengalaman dan pengaruh lingkungannya. Rahmadani (2021) menekankan betapa pentingnya peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai karakter, Hidayat (2022) menghubungkan empirisme dengan model pembelajaran merdeka yang menuntut aktivitas dan refleksi tentang pengalaman nyata, Arsyad (2021) dan Lestari (2021) menegaskan bahwa lingkungan rumah dan sekolah yang kondusif dapat mengisi "lembaran kosong" anak dengan nilai moral dan sosial, dan Purwanto (2020) memperkuat gagasan bahwa metode pembelajaran berbasis permainan

dan praktik Hasil sintesis menunjukkan bahwa penerapan teori Tabula Rasa di Indonesia akan menghasilkan pendidikan yang humanis, kontekstual, dan partisipatif, sejalan dengan semangat Profil Pelajar Pancasila. Ini karena teori ini membantu pembentukan karakter anak usia dini melalui penerapan nilai-nilai positif, pengembangan kemampuan sosial-emosional melalui pengalaman belajar langsung, dan penyesuaian pendidikan dengan konteks budaya dan lingkungan lokal. Sementara itu, teori konvergensi William Stern melihat perkembangan anak sebagai hasil dari interaksi antara faktor bawaan (hereditas) dan faktor lingkungan (asuh). Artikel-artikel seperti Fitriani (2022), Mulyadi & Ningsih (2023), Wibowo (2024), Siregar (2024), Nurhayati (2023), Tanuwijaya (2022), Li & Zhao (2023), Li & Zhang (2024), dan Rahman (2025) menunjukkan integrasi paradigma konvergensi.

Temuan penting termasuk Fitriani (2022) yang menemukan bahwa potensi genetik anak tidak akan optimal tanpa stimulus lingkungan yang kaya dan responsif, Mulyadi dan Ningsih (2023) menunjukkan pentingnya konvergensi untuk menjelaskan variasi kemampuan anak di sekolah dasar meskipun mereka berasal dari lingkungan sosial yang mirip, Wibowo (2024) dan Siregar (2024) menegaskan bahwa pembinaan potensi dasar anak (fitrah) dan pembentukan nilai lingkungan harus seimbang. Dan Rahman (2025) menciptakan model PAUD berbasis konvergensi yang berhasil meningkatkan dorongan sosial-emosional dan motivasi anak-anak di Jawa Barat. Secara keseluruhan, teori konvergensi menekankan bahwa pendidikan yang berbeda, pengakuan bahwa setiap anak unik, dan kolaborasi antara keluarga dan sekolah sangat penting untuk membentuk karakter dan potensi anak.

Hasil SLR ini menunjukkan bahwa pendekatan konvergensi sekarang menjadi dasar studi perkembangan anak kontemporer. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak harus mempertimbangkan kepribadian, genetika, dan potensi alami anak, bukan hanya asumsi lingkungan sebagaimana teori Tabula Rasa. Prinsip Tabula Rasa masih relevan untuk pembelajaran kontekstual, di mana guru bertanggung jawab untuk menciptakan pengalaman belajar yang konstruktif. Studi pada 2020–2025 juga menekankan bahwa kombinasi teori ini mendukung pendekatan “*Developmentally Appropriate Practice* (DAP)” dan “Merdeka Belajar” di Indonesia karena keduanya menekankan kebebasan, pengalaman, dan individualitas anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian sistematis ini, dapat disimpulkan bahwa Teori Tabula Rasa menekankan bahwa perilaku anak dibentuk oleh pengalaman dan lingkungan belajar. Di sisi lain, Teori Konvergensi menganggap perkembangan anak sebagai hasil dari interaksi antara faktor bawaan dan lingkungannya. Penelitian tahun 2020–2025 mungkin menggabungkan kedua teori untuk menjelaskan dinamika perkembangan anak secara lebih komprehensif. Penguatan lingkungan belajar yang adaptif dan model pendidikan berbasis potensi individu adalah fokus penelitian selanjutnya. Orang tua dan guru harus mempertimbangkan stimulasi lingkungan dan potensi alami anak. Penelitian lanjutan dapat menyelidiki pengaruh empiris integrasi kedua teori dengan menggunakan metode campuran. Pemerintah perlu membangun kurikulum yang mendukung kreativitas dan pembentukan karakter anak.

DAFTAR REFERENSI

1. Arsyad, M. "Lingkungan dan Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif *Tabula Rasa* John Locke." *Jurnal Obsesi* 5, no. 3 (2021): 1520–1532.
2. Fadillah, R. "Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini." *Tabsyir: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2022): 55–67.
3. Fitriani, D. "Interaksi Hereditas dan Lingkungan terhadap Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah PAUD Indonesia* 6, no. 2 (2022): 90–105.
4. Hidayat, A. "Empirisme John Locke dalam Pendidikan Modern." *Jurnal Filsafat Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 12–25.
5. Hidayat, A. "Empirisme John Locke dalam Pendidikan Modern." *Jurnal Filsafat Pendidikan* 9, no. 2 (2022): 88–97.
6. Hidayat, A. "Analisis Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori *Tabula Rasa* dan Konsep Fitrah." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 23, no. 2 (2023): 87–102.
7. Li, X., and L. Zhao. "Genetic and Environmental Influences on Cognitive Development of Children in China." *Early Child Development and Care* 193, no. 2 (2023): 275–289.
8. Li, X., and P. Zhang. "Interaction of Nature and Nurture in Early Learning Contexts." *Asia Pacific Journal of Education* 44, no. 3 (2024): 233–245.
9. Locke, John. *An Essay Concerning Human Understanding*. London: Thomas Basset, 1690.
10. Mulyadi, H., and R. Ningsih. "Konvergensi Faktor Hereditas dan Lingkungan dalam Pendidikan Anak Indonesia." *Cakrawala Pendidikan* 42, no. 1 (2023): 112–126.
11. Munir, S. "Hukum Konvergensi dan Tempo Perkembangan dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Al-Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 5, no. 2 (2023): 66–80.
12. Nuraeni, D. "Integrasi Konsep Fitrah dan Teori *Tabula Rasa* dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Indonesian Journal of PAUD and Islamic Education* 3, no. 1 (2022): 45–57.
13. Putri, M. T. *Tabula Rasa: Pola Asuh dan Kaitannya dengan Perkembangan Anak*. Repository Universitas Medan Area, 2024.
14. Purwanto, T. "Filsafat Empirisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Indonesian Journal of Education Review* 5, no. 1 (2020): 44–56. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
15. Qomariah, D. T. D. H. N. *Kajian Pemikiran Tokoh-Tokoh (Barat dan Timur) dan Teori Mengenai Pendidikan Anak Usia Dini*. Repository NUR, 2021.
16. Rahmadani, S. "Penerapan Teori *Tabula Rasa* dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi* 5, no. 1 (2021): 25–36.
17. Rahmadani, S. "Paradigma John Locke terhadap Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini di Era Milenial." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 33–45.
18. Sabatello, M., et al. "Nature vs. Nurture in Precision Education." *Frontiers in Education* 6, no. 3 (2021): 1–11..
19. Siregar, D. "Konvergensi dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Modern." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 8, no. 2 (2024): 55–69.
20. Stern, W. *Person und Sache: System der Philosophischen Weltanschauung*. Leipzig: Barth, 1911.
21. Wibowo, R. "Integrasi Potensi Bawaan dan Lingkungan dalam Pendidikan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Nasional* 11, no. 2 (2024): 88–101.